

kmw 264

**PENGAJARAN BAHASA INDONESIA
DI PERSIMPANGAN JALAN**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	22 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	1600/K/96 p. 1 (4)
KLASIFIKASI :	4 X C. 7 SEM p. 1

JX

oleh

Prof. Drs. M. Atar Semi

Disampaikan pada Pertemuan Ilmiah
Dalam Rangka Menyambut Bulan Bahasa 1992
STKIP Ahlussenah

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

DI PERSIMPANGAN JALAN

Pengantar

Saat ini, kita sedang memasuki priode yang amat penting dalam rangkaian proses usaha pembaruan sistem pendidikan nasional kita. Dikatan penting karena kita sedang berada dalam persimpangan jalan menuju ke suatu arah yang kita harapkan lebih baik dan lebih memperlancar arus pengembangan dan pembinaan pendidikan pada masa yang akan datang, setelah berlakunya UU nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan. Pemerintah sedang melaksanakan penyempurnaan kurikulum yang akan diharapkan Kurikulum 1994, pengganti Kurikulum 1984, yang sekarang kita pakai. Apa yang telah kita lakukan selama ini akan tidak ada maknanya, semuanya itu dapat dijadikan bahan masukan dan sebagai pengalaman yang berharga untuk disumbangkan ke dalam usaha kita membenahi sistem pendidikan dan pengajaran, termasuk di dalamnya pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia.

Selama ini, kita telah melakukan berbagai usaha antara lain perbaikan kurikulum, penyusunan bahan belajar, dan peningkatan mutu proses belajar-mengajar. Namun kesemuanya, itu oleh sebagian anggota masyarakat dan mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan dirasakan belum sesuai hasilnya dengan yang diharapkan. Masyarakat lebih banyak melihat usaha penyempurnaan dan pengembangan yang dilakukan itu lebih bersifat gerakan yang tidak memperlihatkan hasil yang jelas. Gerakan itu bagaikan seseorang yang lari di tempat. Pada saat yang akan datang, terutama setelah kita mulai menggunakan Kurikulum 1994, hendaknya gerakan pembaruan yang

kita laksanakan itu merupakan gerakan yang memperlihatkan hasil yang nyata. Lulusan SMTA kita hendaknya memperlihatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang lebih baik dari apa yang dihasilkan sekolah saat ini.

Kebijaksanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan meninjau kembali kurikulum yang telah diberlakukan selama sepuluh tahun itu merupakan kebijaksanaan yang tepat, yang patut kita sambut dan kita berikan dukungan. Tentu yang kita harapkan, bukan sekedar pembaruan atau perbaikan kurikulum. Yang kita harapkan adalah pembaruan dan perbaikan yang memang mampu memenuhi keinginan kita untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia. Saat ini kita berada di persimpangan jalan, di mana kita harus melakukan pilihan yang tepat, jalan mana yang hendak kita lalui. Kalau kita dapat memilihnya dengan tepat berarti kita dapat menapaki masa depan dengan lebih baik; tetapi bila tidak, kita akan terus saja "lari di tempat", dan kita tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Lebih celaka lagi kalau yang terjadi, kita mulai kelelahan, dan akhirnya kita berhenti.

2. Kurikulum 1984

Kurikulum yang berlaku sekarang, Kurikulum 1984, telah kita gunakan beberapa tahun. Sampai hari ini walaupun belum ada penelitian yang dapat dijadikan pegangan, apakah kurikulum ini berhasil atau tidak, namun dari pengamatan umum serta melihat hasil pengajaran, tampaknya kurikulum ini belum dapat memenuhi keinginan kita semua. Banyak sekali kendala yang kita hadapi. Kendala yang kita temui tidak jauh berbeda dengan kendala yang dihadapi oleh kurikulum sebelumnya.

Dari segi bahan pembelajaran, problem utama yang kita rasakan adalah sebagai berikut.

1) Bahan belajar dirasakan terlalu banyak sedangkan jumlah waktu yang tersedia sedikit. Bahan pengajaran pada aspek-aspek tertentu malahan dirasakan tidak ada sama sekali.

2) Dirasakan sulit untuk menentukan bahan yang tepat dan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Sukar sekali diketahui mana bahan belajar yang telah diajarkan pada kelas sebelumnya, dan mana yang mestinya harus diberikan penekanan. Akibatnya, sering terjadi perulangan yang tidak perlu, murid-murid merasa jenuh walaupun mereka belum menguasainya; misalnya, semenjak SD sudah dipersoalkan masalah ejaan dan aragraf, tetapi diulang kembali di SMP, dan seterusnya di MA, bahkan juga di perguruan tinggi. Selain itu, buku paket tidak tersedia, atau kalau ada buku yang dijual di toko buku, isi dan metodenya tidak sejalan dengan keperluan kurikulum, apalagi diiringi pula dengan lemahnya daya beli siswa. LKS yang dijadikan bahan belajar seringkali disusun dengan menggunakan suatu standar sekolah tertentu yang mungkin tidak sesuai atau sesuai dengan sekolah lain; belum lagi kualitas penyusunan bahan itu ada yang belum memadai. Sementara itu, kehadiran LKS di sekolah yang semestinya dapat menambah bahan diajarkan selain bahan buatan guru, malahan posisinya berubah menjadi bahan wajib satu-satunya pada beberapa sekolah sehingga peluang guru berkreatasi dan menyesuaikan bahan dengan jumlah, waktu pelaksanaan, dan kondisi siswa sepertinya tidak ada lagi.

3) Perpustakaan sekolah pada umumnya belum menyediakan kebutuhan bahan bacaan yang memadai untuk dapat menjalankan pengajaran dan meningkatkan minat baca; sementara itu, kemampuan dan kemauan siswa membeli buku tetap saja masih rendah. Hal ini menyebabkan sulit sekali dilakukan usaha pengembangan dan peningkatan kualitas belajar-mengajar.

Dari segi proses belajar mengajar, selama penyelenggaraan Kurikulum 1994, masih terlihat berbagai kendala, antara lain sebagai berikut.

1) Proses belajar-mengajar bahasa cenderung lebih menekankan pada kegiatan penanaman konsep dan teori bahasa, sementara masalah keterampilan berbahasa kurang diperhatikan disebabkan adanya kendala evaluasi dan umpan balik pada setiap penyelenggaraan pengajaran keterampilan disebabkan jumlah kelas dan murid yang dihadapi guru cukup banyak. Para guru tidak memiliki peluang waktu untuk memeriksa dan mengevaluasi tugas-tugas yang dilakukan siswa. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan merancang tugas-tugas latihan untuk pembinaan keterampilan yang mudah dinilai dan diberi umpan balik. Selain itu, aspek keterampilan seperti menulis dan berbicara bila dilaksanakan akan memakan waktu yang panjang padahal jam pelajaran amat terbatas. Semua kendala ini, sengaja atau tidak, telah membelokkan pengajaran bahasa Indonesia ke arah penekanan teori atau pengetahuan bahasa.

2) Pendekatan pengajaran yang dianjurkan seperti pendekatan proses, pendekatan CBSA, dan pendekatan komunikatif seringkali ditafsirkan salah oleh para guru. Dengan anjuran penggu-

naan pendekatan itu, sepertinya pemakaian metode ceramah dan tanya jawab atau metode yang lain "diharamkan". Sementara itu, pengertian tentang makna pendekatan proses dan CBSA itu sendiri pun rancu. Para guru sering menerjemahkan kedua pendekatan itu sebagai suatu kewajiban menyuruh siswa berkelompok, atau bekerja kelompok. Padahal kegiatan kelompok seperti diskusi kelompok akan mempunyai makna besar bila dipersiapkan dengan matang dan dengan keterlibatan seluruh anggota kelompok. Bila tidak, maka diskusi kelompok atau kegiatan kelompok lainnya justru akan menghabiskan waktu belajar yang sedikit itu. Seringkali pula pendekatan CBSA dan proses tersebut wujud operandinya di sekolah adalah guru mencari kesibukan siswa dengan melakukan tugas apa saja. Semakin tunggang-langgang siswa mengerjakan tugas ini itu, guru merasa semakin berharga dan percaya diri karena telah menjalankan petuah atasan dengan baik.

3) Kurang adanya usaha untuk melaksanakan pengajaran yang integratif; yakni mengintegrasikan beberapa aspek pengajaran sekaligus, tidak terkotak-kotak. Padahal ini untuk menciptakan pengajaran yang lebih bermakna dan sekaligus dapat menghemat waktu; misalnya, penyatuan antara membaca, pragmatik, dan menulis.

4) Pengajaran aspek pragmatik tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat ketidakjelasan konsep pragmatik itu sendiri. Kalau dilihat isi topik ajar pragmatik di dalam kurikulum yang sekarang kelihatan bahwa aspek pengajaran pragmatik itu selinghangan arah dan tidak jelas apa sesungguhnya yang hendak dicapai. Semua guru amat fasih menyebutkan istilah pragmatik

tu tanpa jelas benar ke arah mana pengajaran itu hendak dibawa dengan jumlah waktu pelajaran yang terbatas. Padahal pragmatik itu berarti bahasa tutur, identik dengan bahasa isan; sedangkan bahasa lisan itu ragamnya luar biasa banyaknya disebabkan situasi berbahasa itu selalu saja berubah-ubah; belum lagi harus menyesuaikannya dengan lawan bicara dan topik pembicaraan. Bila hal ini mau diajarkan maka akan terjadi pemborosan waktu yang banyak, belum lagi adanya kesulitan menciptakan situasi berbahasa yang riil. Karena itu mula, konon pendekatan pragmatik ini akan ditiadakan pada kurikulum yang akan datang, akan diganti dengan pengajaran berbahasa lisan formal seperti pidato, diskusi, dan wawancara.

Ditinjau dari segi guru bahasa Indonesia masih banyak mula kendala yang harus dihadapi antara lain masih ada sekolah yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia guru yang keahliannya dalam bidang lain. Selain itu masih ada kendala kurang meratanya kemampuan guru itu sendiri, ada guru SLTA yang masih memegang ijazah PGSLP, DII, Sarjana Muda yang berada di daerah pinggiran yang luput dari tambahan pengetahuan baru. Hal ini dapat menjadi penyebab yang serius kurang berhasil berbahasa Indonesia. Bahkan, para guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah kejuruan hampir tidak pernah menerima angin pembaharuan, tanpa diurus, dan tanpa ditatar.

3. Harapan Perubahan

tidak lama lagi kurikulum yang akan menggantikan kurikulum yang kita pakia sekarang akan muncul, yang konon namanya

Kurikulum 1994. Kurikulum itu, apakah sama, hampir sama, atau sama sekali berbeda dengan apa yang ada sekarang, kita kurang tahu. Namun kita dapat berharap terjadinya penyempurnaan yang menyeluruh, bukan penyempurnaan sektoral, yang terbatas pada penyempurnaan GBPP saja tetapi perangkat yang lain yang terkait diabaikan. Ada beberapa hal yang kita harapkan bakal ada di dalam kurikulum yang akan datang, antara lain sebagai berikut.

1) Pendekatan yang sebaiknya digunakan di dalam kurikulum yang akan datang adalah *pendekatan komunikatif*. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini berarti pengajaran bahasa Indonesia langsung digunakan sebagai media komunikasi. Pendekatan komunikatif sama sekali tidak menghendaki para siswa mempelajari teori atau konsep, tetapi harus langsung belajar menggunakan bahasa dalam keempat aspek keterampilan. Seluruh kegiatan diarahkan kepada penggunaan praktis bahasa, sesuai dengan ciri khas pendekatan ini. Tentu saja di dalam keterampilan berbahasa lisan diarahkan kepada keterampilan menggunakan bahasa lisan untuk komunikasi formal seperti pidato, diskusi, konversasi. Pendekatan pragmatik yang lebih menitikberatkan kepada tujuan serta mempelajari bahasa budaya, digantikan dengan pendekatan komunikatif yang lebih mengutamakan proses penyampaian pesan di samping tujuan, serta diarahkan kepada belajar bahasa secara alamiah. Dengan belajar bahasa secara alamiah dimaksudkan, belajar bahasa tidak sekedar untuk menjalankan *fungsi komunikatif*, tetapi lebih dari itu, bahasa juga mengembangkan *fungsi direktif* atau kontrol sosial (untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain), *fungsi ekspersif* untuk mengungkapkan perasaan dan sikap), *fungsi fatik* (membuka jalur komunikasi dan memelihara relasi sosial)

fungsi estetis (yaitu penggunaan bahasa untuk seni), dan *fungsi adaptasi dan integrasi* untuk memungkinkan orang bergaul dan membaaur dalam kehidupan bermasyarakat). Dengan demikian, penggunaan pendekatan komunikatif tidak diartikan hanya menggiring siswa ke arah kemampuan berkomunikasi saja, tetapi juga digunakan untuk menulis karya ilmiah, menulis karya kreatif seperti karya seni, mampu mengeritik dan mempertahankan pendapat, dan mampu bernalar.

2) Kurikulum 1994 hendaknya memberi peluang siswa menjadi manusia kreatif, dengan jalan siswa diberi berbagai tugas dan latihan menggunakan bahasa secara terus-menerus sehingga keterampilan berbahasa itu menjadi keterampilan yang melekat pada diri siswa. Dalam hubungan ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan belajar bahasa alamiah. Untuk ini para guru hendaknya diberikan bekal yang cukup untuk dapat memberikan tugas latihan yang intensif kepada para siswa namun guru masih tetap dapat memberikan umpan balik. Konsep dan teori kebahasaan hanya diberikan sebagai daya upaya dan teknik menghemat waktu, yang selalu diikuti oleh berbagai bentuk latihan. Atau latihan dan pengetahuan kebahasaan dapat dijangkau dalam suatu jalinan yang harmonis.

3) Kurikulum 1994 hendaknya dijalankan setelah melalui proses uji coba yang matang sehingga terlihat kelamhan-kelamahan yang perlu diperbaiki sebelum dilaksanakan. Jangan sampai terjadi, seperti kurikulum yang sekarang, yang dijalankan tanpa melalui proses uji coba, sehingga kelemahan yang ditemui sulit dilakukan perbaikan.

4) Kurikulum 1994 hendaknya dijalankan dengan kelengkapan yang cukup, baik menyangkut petunjuk pelaksanaan, buku paket dan buku penunjang, serta sarana pelengkap lainnya. Dengan demikian, kurikulum tersebut dapat dijalankan merata di seluruh tanah air, termasuk di sekolah-sekolah pinggiran yang sarana belajarnya kurang. } Sebaiknya di setiap propinsi dibentuk tim penyuluh kurikulum yang bertugas memasyarakatkan kurikulum kepada semua guru. Dengan jalan demikian, diharapkan terjadi keseragaman pola pikir dan tindakan.

5) Pengajaran menulis hendaknya lebih diarahkan secara bertahap kepada pembinaan kemampuan berpikir logis dan kemampuan bernalar. Dengan demikian, para siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SLA mampu dan terbiasa menulis karya tulis ilmiah sehingga mereka memiliki dasar yang kokoh untuk melanjutkan pendidikan ke akademi atau perguruan tinggi. Dalam bidang berbicara dan menyimak hendaknya di arahkan secara jelas ke arah kemampuan berbicara dan menyimak dalam konteks diskusi, berpidato, dan berdebat. Untuk membaca, hendaknya bacaan yang diberikan hendaknya lebih tinggi tingkat kesulitannya daripada apa yang terdapat dalam buku paket atau LKS yang ditemui sekarang.

6) Pengetahuan para guru hendaknya ditingkatkan dengan jalan mengikuti penataran atau diberikan kesempatan mengikuti pendidikan lanjutan sehingga mereka selalu mampu mengimplementasikan berbagai macam gagasan pembaruan pendidikan, dan diharapkan kemampuan mengajar mereka pun meningkat.

Itulah beberapa harapan yang hendaknya dapat terjadi

dalam kurikulum yang akan datang. Pengalaman buruk masa lampau hendaknya dapat membuat kita lebih waspada sehingga niat baik yang mengiringi kehadiran kurikulum baru itu dapat mencapai sasaran.

4. Penutup

Walaupun terjadi perubahan radikal dalam Kurikulum 1994 yang akan datang, masih tetap belum ada jaminan kurikulum tersebut akan membuahkan hasil yang radikal pula, atau kata-kannya lebih baik dari apa yang dihasilkan kurikulum yang berlaku sekarang. Bagaimanapun, kita harus menyadari bahwa, penyempurnaan suatu sektor dalam suatu sistem pendidikan belum tentu akan berhasil bilamana tidak diikuti oleh penyempurnaan sektor atau aspek lainnya. Selain itu, jangan sampai terulang pula kelatahan menjalankan konsep baru dengan modus operandi yang salah seperti yang terjadi sekarang di mana semua orang fasih menyebutkan pendekatan CBSA, pendekatan proses, dan pragmatik tanpa jelas benar apa makna kata-kata itu secara operasional.

KI
4X0.7
SEM
A1

DAFTAR PUSTAKA

Joni, T. Raka, 1991. "Strategi Belajar-Mengajar: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar". Jakarta: Panitia Penataran Calon Penatar (PCP) Dosen PGSD II Guru Kelas.

Keraf, Gorys. 1991. "Pengajaran Bahasa". Bandung: Panitia Pertemuan Ilmiah Nasional IV HISKI.

Munby, John. 1978. *Communication Syllabus Design*. Cambridge: University Press.

Semi, M. Atar. 1989. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

-----1992. "Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Bahasa Indonesia di SD: Menyongsong Kehadiran Program Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Kurikulum 1994."